

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia bersifat multikultural. Karena keberagaman bahasa, suku, kepercayaan, ras, dan budaya, maka dikatakan multikultural. Karena keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia dipandang majemuk. Hal ini dapat menjadikan warga negara Indonesia selalu dinamis atau berhubungan dengan budaya, agama, suku, selera, dan bahasa lain. Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi modal kohesi sosial untuk hadir sebagai manusia yang berbudaya dengan menampilkan sikap saling menghormati, memberi penghargaan kepada orang lain. Artinya pluralitas menjadi kekuatan pemersatu untuk mampu mengikat masyarakat Indonesia menjadi satu kesatuan di tengah perbedaan.<sup>1</sup> Indonesia mengedepankan kesatuan persatuan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat, khususnya pemerintah, mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengatasi persoalan keberagaman dalam rangka mengatasi kesenjangan.<sup>2</sup>

Landasan hidup berdampingan yang sehat dalam masyarakat yang beragam adalah toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman satu sama lain. Dedikasi pemerintah dalam menjunjung tinggi hak setiap orang untuk menjalankan agamanya dan melakukan aktivitas pribadi, serta komitmennya untuk memperlakukan seluruh rakyat Indonesia secara setara, semakin berkontribusi terhadap lingkungan yang ramah ini. Komitmen ini mendukung upaya pemerintah menjaga suasana harmonis tersebut. Di era globalisasi ini memang banyak sekali kemajuan yang dicapai, namun di sisi lain banyak juga hambatan dan tantangan yang

---

<sup>1</sup> Letitia Susana Beto Letek dan Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri Larantuka," *Jurnal Reinha, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka* Volume 12, No. 2 Desember 2021, 32-33.

<sup>2</sup> Novi Suci Dinarti, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 No. 3, 2021, 7890-7891.

harus kita waspadai, terutama hambatan, tantangan dan gangguan terhadap keharmonisan dan keharmonisan masyarakat. Kehidupan kita sebagai komunitas beragama. Disinilah kesadaran bahwa terdapat beragam keberagaman dalam beragama, sebagaimana perbedaan dan keberagaman pemahaman beragama. Dengan mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan diharapkan dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan yang kokoh sebagai modal membangun bangsa Indonesia. Untuk bersinergi, bekerja sama, saling membantu dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga cita-cita negara yang lebih baik, sejahtera, maju dan progresif dapat terwujud.<sup>3</sup>

Selain itu, kehadiran beragam kelompok agama juga dapat menimbulkan konflik, seperti perselisihan antar umat beragama atau konflik antar umat beragama itu sendiri. Konflik agama dapat timbul akibat perbedaan konsep atau praktik umat beragama yang menyimpang dari ketentuan hukum agama. Ini biasanya merupakan awal dari konflik. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keberagaman tersendiri yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti ras, suku, agama atau status. Sebagai sebuah proses sosial, konflik sering kali hadir dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup>

Akibat semakin banyaknya individu yang melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, kehidupan beragama masyarakat Indonesia kini mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Kasus-kasus seperti intoleransi baik di dalam maupun antar umat beragama, penghinaan terhadap pemuka agama, bahkan berkembangnya berbagai kasus pelecehan atau penodaan agama yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu adalah contohnya. Tentu saja pemasalahan ini tidak dapat diabaikan; namun, solusi harus ditemukan. Sebab jika terus berlanjut tanpa adanya penyelesaian akhir, dikhawatirkan bukan tidak mungkin terjadi di kemudian hari, malah memperburuk suasana kerukunan, persatuan, bahkan persatuan bangsa. Pada akhirnya, keadaan ini akan berujung pada disintegrasi bangsa.

---

<sup>3</sup> Winanda, "Kehidupan Harmonis Berlandaskan Tri Hita Karana," [bali.kemenag.go.id](https://bali.kemenag.go.id), 14 Mei 2015,

<https://bali.kemenag.go.id/bangli/berita/3184/kehidupan-harmonis-berlandaskan-tri-hita-karana>

<sup>4</sup> Rahma Indina Harbani, "3 Faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Masyarakat, Kamu Bisa Sebutkan?," [detik.com](https://www.detik.com), 4 Januari 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5883417/3-faktor-penyebab-terjadinya-konflik-di-masyarakat-kamu-bisa-sebutkan>

Moderasi beragama berkembang sebagai reaksi terhadap banyaknya keragaman yang ada dalam masyarakat yang sangat multikultural ini. Moderasi beragama dianggap sebagai solusi terhadap permasalahan *infiltrasi* radikalisme karena bersifat adaptif terhadap banyak budaya dan bersifat inklusif dalam menyikapi keberagaman. Saat ini, moderasi beragama di Indonesia juga meningkat setiap tahunnya, dan data yang ditampilkan di sini menunjukkan tingkat toleransi yang cukup memuaskan. Meskipun demikian, jumlah kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia masih sangat besar.<sup>5</sup>

Ikhtiar mencari jalan menuju kebenaran, persaudaraan, dan kemaslahatan itulah yang kita maksud ketika berbicara tentang moderasi beragama. Upaya ini sebagian besar dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik formal maupun informal, yang dituangkan dalam kurikulum diyakini mempunyai kemampuan untuk mencegah atau bahkan mencegah perilaku radikal (negatif), yaitu perilaku yang dapat merusak keharmonisan masyarakat Indonesia, dan perilaku yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan.<sup>6</sup> Meski sudah ada gerakan moderasi beragama sejak tahun 2019, namun pada tahun-tahun berikutnya masih terjadi perselisihan antar kelompok agama yang berbeda.<sup>7</sup>

Pendidikan moderasi beragama untuk memperkuat pemahaman kebangsaan merupakan hal yang penting, apalagi keberagaman negara Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mendapat tantangan dari adanya pandangan keagamaan ekstrem yang diungkapkan oleh sekelompok orang atas nama agama. Hal ini terjadi baik dalam pernyataan yang dilakukan di dunia maya maupun tindakan yang terjadi di dunia nyata. Sifat organisasi yang intoleran dan restriktif ini menjadi ancaman bagi suasana keagamaan di Indonesia. Ketika menyangkut kepentingan nasional dan kearifan lokal, ideologi multinasional ini sering kali mengabaikannya. Dalam

---

<sup>5</sup> M. Faiz Andreaz Fawwaz, Dkk, "Upaya Perwujudan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks," Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Al-Mutharahah, Volume 19, No.2, 2022, 317-318.

<sup>6</sup> Nuraisyah dan Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Volume 1, No. 2, 2022, 56.

<sup>7</sup> Letitia Susana Beto Letek dan Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri Larantuka," Jurnal Reinha, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka Volume 12, No. 2 Desember 2021, 33.

situasi inilah moderasi beragama sangat penting bagi perkembangan peradaban dan pemantapan persatuan umat manusia.<sup>8</sup>

Fakta bahwa budaya Indonesia sangat bervariasi dan multikultural menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Banyak suku, ras, kelompok agama, kelompok budaya, dan kelompok agama yang membentuk negara Indonesia. Perlu adanya perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik atau gesekan agar tercipta keberagaman atau heterogenitas. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksepakatan mengenai keseimbangan sosial. Jika dilihat dari sudut pandang ini, kehadiran pendidikan moderat keagamaan sangat penting bagi terciptanya keseimbangan kehidupan berbangsa dan beragama. Tujuan pendidikan kesederhanaan beragama adalah agar pengamalan ajaran agama tidak menjadi eksklusif dan tidak ditolak oleh pemahaman masyarakat nasional. Kepentingan semua agama diutamakan oleh pemerintah, terlepas dari kenyataan bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah hari libur nasional terbanyak berdasarkan hari libur yang diperingati oleh semua agama. Hal serupa juga terjadi pada subjek ritus budaya masyarakat yang tidak hanya bertumpu pada tradisi dan adat istiadat saja, namun juga pada kearifan lokal yang juga dilindungi secara luas oleh pemerintah demi menjaga ketentraman sosial. Dalam mewujudkan moderasi beragama, peran pemerintah sangat signifikan dan kritis.<sup>9</sup>

Lembaga pendidikan yang menjadi penggerak utama moderasi beragama diharapkan mampu menyerap nilai-nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama. Menerapkan prinsip-prinsip pluralisme ke dalam praktik adalah salah satu pendekatannya. Dalam Bab III Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dengan tegas bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tidak membeda-bedakan dengan menjunjung tinggi kemanusiaan, hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme bangsa. Kasus ini jelas tercantum dalam undang-undang. Hal ini juga menyiratkan bahwa lembaga pendidikan mempunyai kemampuan

---

<sup>8</sup> Nuraisyah dan Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Garut, Volume 1, No. 2, 2022, 57.

<sup>9</sup> Nuraisyah dan Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Garut, Volume 1, No. 2, 2022, 57.

untuk membuka diri terhadap wacana, dan bahwa guru mempunyai kemampuan untuk mendidik siswanya bahwa agama bukanlah sumber kebencian melainkan sumber kesejukan, kedamaian, cinta, dan harmoni.<sup>10</sup>

Konsep moderasi disebut dengan *al-wasathiyah* dalam ajaran Islam. Istilah ini mengacu pada sikap terpuji, yaitu kemampuan menjaga seseorang agar tidak bertindak ekstrem. Cara pandang hidup yang menekankan pada menjaga sikap seimbang dan berkeadilan dikenal dengan istilah moderasi beragama. Alhasil, peneliti dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan langkah efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan masyarakat di Indonesia dan berpotensi membangun persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Unsur patriotik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara lebih ditekankan pada jenjang sekolah menengah pertama yang disingkat SMP. Disiplin ilmu PAI juga memuat informasi yang dimoderatori oleh keyakinan agama, yang dimasukkan dalam materi dan kurikulum yang relevan. Siswa pada tingkat ini berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun perilaku. Mereka merupakan individu yang telah mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang disebut dengan masa remaja. Karena sifatnya yang sangat rentan terhadap pengaruh dan pembentukan karena sifatnya, hal ini disebabkan karena mereka masih labil.<sup>11</sup>

Dalam studi awal, SMPN 02 Pakis Aji Jepara merupakan sekolah yang mempunyai keragaman dalam agama. Para siswa yang beragama islam berjumlah 202 siswa, beragama hindu berjumlah 2 siswa, dan beragama budha yang berjumlah 19 siswa.

Hal tersebut menjadi tantangan bagi sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengenai materi yang menyangkut tentang moderasi beragama dan penyisipan tentang moderasi beragama dalam pembelajarannya, agar mampu menjadi manusia yang memiliki sikap wujud rasa cinta tanah air, bisa saling menghormati dan menghargai, tidak melakukan tindak kekerasan, dan bisa menerima tradisi dan budaya lokal. maka peneliti ingin

---

<sup>10</sup> Letitia Susana Beto Letek dan Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri Lantuka," *Jurnal Reinha, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Lantuka* Volume 12, No. 2 Desember 2021, 34.

<sup>11</sup> Dewi Sarina dan Rini Rahman, "Persepsi Guru PAI SMP Tentang Toleransi pada Mata Pelajaran PAI di Kota Padang," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Islamika*, Volume 4, No.4, 2022, 732.

menyajikan kajian tentang penelitian tentang “**Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 02 Pakis Aji**”, sehingga muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam materi pendidikan agama dan budi pekerti akan selalu tertanam pada diri peserta didik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Maka perlu pengkajian bagaimana peran guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah dan kegiatan pembelajaran PAI.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang informasi yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk berkonsentrasi pada pembatasan masalah guna mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan kesulitan lagi dalam memahami isi penelitian ini. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah “**Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 02 Pakis Aji**”

## **C. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang yang penulis uraikan, maka permasalahan utama yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 02 Pakis Aji?
2. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 02 Pakis Aji?
3. Bagaimana dampak terhadap sikap Moderasi Beragama siswa di SMPN 02 Pakis Aji?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dalam rangka penelitian skripsi ini, penulis bermaksud untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, ia diharapkan mampu memberikan pendekatan berbeda dalam penyelesaian masalah. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 02 Pakis Aji.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 02 Pakis Aji.
3. Untuk mengetahui dampak terhadap sikap Moderasi Beragama siswa di SMPN 02 Pakis Aji.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian baik secara praktis dan teoritis, adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis
  - a. Sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan terkait tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 02 Pakis Aji.
  - b. Menambah kepustakaan mengenai nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 02 Pakis Aji.
  - c. Menjadi salah satu publikasi ilmiah yang berpotensi memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat penelitian secara praktis:
  - a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana setrta satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
  - b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon guru atau para guru tentang nilai moderasi beragama di SMPN 02 Pakis Aji.

#### **F. Sistematika penulisan**

Proses penulisan sistematika melibatkan pembuatan garis besar yang mencerminkan urutan pembahasan setiap bab. Oleh karena itu, pengembangan sistematika ini akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menganalisis penelitian ini. Kelima bab tersebut merupakan ringkasan umum dari skripsi ini, yang dapat diringkas sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan memuat beberapa hal yaitu latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini sebagai pengantar sekaligus gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua, landasan teori yang memuat deskripsi teori yang terbagi menjadi 2 pembahasan, yaitu tentang pengertian pendidikan

agama islam dan budi pekerti serta tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang didapat dalam kegiatan penelitian ini mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 02 Pakis Aji.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat yang berasal dari keseluruhan rangkaian pembahasan dan hasil dari penelitian. Serta memuat saran-saran untuk berbagai pihak untuk kedepannya.

